
Implementasi Program BTQ dan Tahfidz dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Siswa Madrasah

Siti Nur Maulidah¹, Suffinatin Aisida², Mishbahush Shudur³

¹ MI Ainul Ulum 01 Jombang, Indonesia

^{2,3} Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

Email: sitinurmaulidah104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan tahfidz Al-Qur'an di MI Ainul Ulum 01 serta dampaknya terhadap kemampuan membaca, menghafal, dan perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program diawali dengan perencanaan yang sistematis, mencakup penyusunan pengurus BTQ, perekrutan guru berkualitas, penyusunan kurikulum, dan penjadwalan pembelajaran. Pelaksanaan program menggunakan metode Tilawati untuk kelas BTQ serta metode jaz'i, takrir, dan setoran hafalan untuk kelas tahfidz, dilengkapi pembiasaan harian yang konsisten. Evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi membaca Al-Qur'an, dengan 91% peserta didik BTQ mencapai predikat mumtaz/jayyid dan 100% peserta didik tahfidz menyelesaikan hafalan Juz 30 serta surat pilihan. Selain pencapaian akademik, program ini juga mendorong perubahan perilaku positif, termasuk disiplin, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan penerapan doa harian. Keberhasilan program didukung oleh dedikasi guru, dukungan kepala madrasah dan orang tua, motivasi peserta didik, serta sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, rasio guru-siswa yang tinggi, alokasi waktu terbatas, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan peningkatan anggaran, penurunan rasio guru-siswa, perpanjangan waktu pembelajaran, peningkatan keterlibatan orang tua, dan penerapan pendekatan diferensiasi, serta penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dan hubungan pembelajaran pegon dengan kualitas hafalan peserta didik.

Kata Kunci: BTQ, tahfidz Al-Qur'an, metode Tilawati, pembiasaan, evaluasi pembelajaran, pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik Muslim sejak usia dini. Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan

penguatan literasi keagamaan (Muhaimin, 2003). Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di madrasah ibtidaiyah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an menjadi bagian penting dari upaya membentuk generasi yang memiliki kecakapan religius sekaligus berakhlak mulia.

Urgensi membaca ditegaskan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu perintah "iqra'" (QS. Al-'Alaq: 1-5), yang menunjukkan bahwa membaca merupakan pintu masuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Dalam kajian pendidikan Islam, membaca Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas melafalkan teks, tetapi juga mencakup ketepatan makhraj, penguasaan tajwid, serta kelancaran membaca (Abdul Majid, 2012). Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dilatihkan secara sistematis dan berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya kefasihan, kurangnya penguasaan tajwid, serta keterbatasan kelancaran membaca (Rahma, 2025). Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan program khusus yang mampu meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa secara signifikan. Salah satu upaya yang banyak dikembangkan di madrasah adalah melalui implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Program BTQ dipandang sebagai sarana strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an secara benar. Penelitian Pertiwi (2023) menunjukkan bahwa implementasi program BTQ yang dirancang secara sistematis dan didukung oleh metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sabella (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode Tilawati dalam program BTQ berkontribusi positif terhadap peningkatan kelancaran dan ketepatan membaca Al-Qur'an siswa madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, BTQ tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian penting dari penguatan literasi keagamaan di sekolah.

Selain kemampuan membaca, aspek menghafal Al-Qur'an (tahfidz) juga memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Tahfidz dipahami sebagai proses mengulang dan menjaga hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap melekat dalam ingatan (Rauf, dalam Sucipto, 2020). Praktik tahfidz di lembaga pendidikan dasar tidak hanya bertujuan menambah jumlah hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketekunan, serta kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an (Lutfi, 2009). Oleh karena itu, integrasi program tahfidz dalam kurikulum madrasah dipandang sebagai langkah strategis untuk memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan kualitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa program tahfidz yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an siswa. Misalnya, studi Sucipto (2020) menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ketelitian membaca dan ketepatan pelafalan ayat-ayat Al-

Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa BTQ dan tahfidz memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam membangun literasi Al-Qur'an peserta didik.

Di sisi lain, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas metode tertentu dalam program BTQ atau tahfidz secara terpisah (Pertiwi, 2023; Sabella, 2025), sementara kajian yang mengintegrasikan kedua program tersebut dalam satu kerangka implementasi di madrasah masih relatif terbatas. Padahal, integrasi BTQ dan tahfidz berpotensi memberikan dampak yang lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana implementasi program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara terpadu di madrasah serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an siswa. Penelitian di MI Ainul Ulum 01 Karobelah Mojoagung Jombang menjadi penting karena madrasah ini telah menerapkan kedua program tersebut secara rutin dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an di madrasah serta kontribusi praktis bagi pengelola pendidikan Islam dalam merancang program peningkatan literasi Al-Qur'an yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfidz Al-Qur'an serta maknanya bagi warga madrasah dalam konteks alami. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan terperinci satu satuan kasus, yaitu pelaksanaan program BTQ dan Tahfidz di MI Ainul Ulum 01 Karobelah Mojoagung Jombang, sehingga karakteristik konteks, proses, dan dinamika program dapat dipahami secara holistik.

Penelitian dilaksanakan di MI Ainul Ulum 01 Karobelah, Mojoagung, Jombang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini secara konsisten melaksanakan program BTQ dan Tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Selain itu, pihak madrasah menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Subjek penelitian adalah peserta didik MI Ainul Ulum 01 Karobelah, sedangkan informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru BTQ dan Tahfidz Al-Qur'an, koordinator BTQ, wali kelas, serta beberapa peserta didik. Penentuan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BTQ dan Tahfidz. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan kunci serta hasil

observasi langsung terhadap pelaksanaan program BTQ dan Tahfidz. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, seperti profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan peserta didik, perangkat pembelajaran, serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan program BTQ dan Tahfidz Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran BTQ dan Tahfidz, interaksi guru dan peserta didik, serta suasana pembelajaran di madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru, koordinator BTQ, wali kelas, dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta dampak program terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, dokumen kurikulum, jadwal program, serta arsip penilaian BTQ dan Tahfidz.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, dengan cara memverifikasi temuan berdasarkan konsistensi data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik uji kredibilitas, antara lain triangulasi sumber dan triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, serta penggunaan bahan referensi pendukung seperti dokumentasi dan catatan lapangan. Selain itu, keabsahan penelitian juga diperkuat melalui uji transferability, dependability, dan confirmability, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program BTQ dan Tahfidz Al-Qur'an: Perspektif Teoritis dan Praktis

1.1 Tahap Perencanaan sebagai Fondasi Keberhasilan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an di MI Ainul Ulum 01 dimulai dengan tahap perencanaan yang terstruktur dan sistematis. Tahap ini mencakup empat komponen utama: (1) penyusunan pengurus BTQ yang terdiri dari koordinator, sekretaris, dan bendahara; (2) perekrutan guru BTQ dan tahfidz dengan kriteria ketat, yakni mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami tajwid, fashahah, makharijul huruf, dan hafal minimal Juz 30; (3) pembuatan kurikulum BTQ yang memuat target pembelajaran selama satu tahun mencakup hafalan hadist, surat-surat pendek, doa harian, dan asmaul husna; serta (4) penyusunan jadwal pembelajaran yang dilaksanakan empat hari (Senin-Kamis) pada pukul 07.00-08.00.

Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle (1980) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar: isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Dalam konteks penelitian ini, isi kebijakan tercermin dalam penyusunan kurikulum BTQ yang terstruktur, penentuan target pembelajaran yang jelas, dan pemilihan metode Tilawati yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Koordinator BTQ menyatakan bahwa perencanaan bertujuan untuk menata pembelajaran secara sistematis dari *planning*, *organizing*, *actuating*, hingga *controlling*. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan prinsip manajemen pendidikan yang baik dalam merancang program BTQ dan tahfidz.

Lingkungan implementasi, sebagai variabel kedua dalam teori Grindle, mencakup kondisi internal dan eksternal yang mendukung pelaksanaan program. Kondisi internal yang positif di MI Ainul Ulum 01 meliputi komitmen kepala madrasah, dedikasi guru BTQ dan tahfidz, serta ketersediaan sarana prasarana seperti buku Tilawati, alat peraga, dan panduan pembelajaran. Proses perekrutan guru dilakukan melalui promosi brosur di media sosial madrasah, diikuti dengan tes menulis surat Al-Fatihah tanpa teks dan tes hafalan untuk memastikan kompetensi calon guru. Kriteria ketat ini memastikan bahwa hanya guru berkualitas yang terlibat dalam program, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian target pembelajaran.

Penelitian Armadani et al. (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa implementasi program pendidikan yang sukses memerlukan sinergi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam konteks MI Ainul Ulum 01, perencanaan yang matang tercermin dalam penyusunan jadwal, penetapan bisyaroh (gaji guru) yang disepakati bersama, dan pembuatan kurikulum BTQ yang memuat target jelas untuk setiap semester. Bisyaroh sebesar Rp30.000 per bulan dari iuran wali murid menunjukkan upaya madrasah untuk memberikan apresiasi kepada guru BTQ, meskipun keterbatasan anggaran menjadi tantangan tersendiri yang akan dibahas lebih lanjut.

1.2 Pelaksanaan Program: Integrasi Metode dan Pembiasaan

Pelaksanaan program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an diawali dengan asesmen awal untuk menentukan pembagian kelas berdasarkan kemampuan peserta didik. Asesmen dilakukan oleh koordinator BTQ menggunakan buku Tilawati jilid 1-6. Hasil asesmen menunjukkan bahwa dari 137 peserta didik, terdapat distribusi: Tilawati 1 (23 siswa), Tilawati 2 (18 siswa), Tilawati 3 (27 siswa), Tilawati 4 (18 siswa), Tilawati 5 (17 siswa), Tilawati 6 (18 siswa), dan kelas tahfidz (16 siswa). Distribusi ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik beragam, sehingga pengelompokan berdasarkan tingkat kompetensi sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang efektif.

Mekanisme pembelajaran dimulai dengan pembiasaan berulang, yakni membaca salam, Al-Fatihah, doa sebelum belajar, doa pembuka pembelajaran, asmaul husna, hafalan doa dan hadist, muraja'ah surat pendek, dan nadhoman sifa'ul jinan. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari dengan durasi sekitar 15-20 menit sebelum memasuki kegiatan inti. Pada kegiatan inti, kelas BTQ menerapkan metode Tilawati dengan teknik membaca klasikal (guru membaca, siswa menirukan), dilanjutkan dengan baca simak individual. Kelas tahfidz menerapkan

metode jaz'i (bertahap), takrir (pengulangan), dan setor hafalan Juz 30 serta surat pilihan (Al-Mulk, Yasin, Al-Waqiah).

Penggunaan metode Tilawati terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Metode Tilawati, yang dikembangkan oleh KH. Ali Muaffa (2018), menggabungkan pendekatan klasikal dan individual melalui teknik baca simak. Keunggulan metode ini terletak pada penggunaan lagu rost yang memiliki karakteristik gerakan ringan dan cepat, sehingga memudahkan peserta didik dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan tartil (Munir, 1997). Dalam penelitian ini, guru BTQ menerapkan metode klasikal dengan membaca Tilawati bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan baca simak individual untuk memastikan setiap peserta didik mampu membaca dengan benar.

Penelitian Herlina (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa metode Tilawati efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa karena menekankan pengulangan, pembiasaan, dan penilaian langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% peserta didik BTQ mencapai standar kelulusan dengan predikat *mumtaz* (110 siswa) dan *jayyid* (11 siswa), yang menunjukkan bahwa metode Tilawati sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat pendidikan dasar. Guru BTQ Tilawati 6 menyatakan bahwa peserta didik di kelasnya telah menguasai pelafalan makharijul huruf, tajwid, dan panjang-pendek bacaan dengan baik.

Selain metode Tilawati, penggunaan metode drill (pengulangan) juga berkontribusi pada keberhasilan program BTQ. Metode drill, yang diterapkan melalui pembiasaan membaca doa pembuka, asmaul husna, dan muraja'ah surat pendek setiap hari, membantu memperkuat daya ingat peserta didik. Konsep habituasi (pembiasaan) dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Arief (2022), menekankan bahwa pengulangan perilaku positif akan membentuk karakter yang kuat dan kebiasaan yang sulit dilupakan. Dalam konteks program BTQ, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari tidak hanya meningkatkan kompetensi membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Keunikan implementasi program ini terletak pada pembelajaran pegon (aksara Arab untuk menulis bahasa Indonesia) di kelas tahfidz. Guru menggunakan panduan dua jilid: jilid 1 untuk pengenalan huruf, dan jilid 2 untuk latihan menulis pegon. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap Selasa dengan metode drill untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Meskipun pembelajaran pegon tidak umum ditemukan di madrasah lain, guru tahfidz melaporkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi ini. Pembelajaran pegon memberikan nilai tambah bagi peserta didik dalam menguasai literasi bahasa Arab, meskipun belum ada penelitian khusus yang mengkaji dampak pembelajaran pegon terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi korelasi antara keterampilan menulis pegon dengan daya ingat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

1.3 Strategi Tahfidz: Metode Bertahap dan Pemeliharaan Hafalan

Program tahfidz Al-Qur'an di MI Ainul Ulum 01 menerapkan metode jaz'i (bertahap), takrir (pengulangan), dan setor hafalan, yang sejalan dengan rekomendasi para ahli tahfidz Al-Qur'an. Metode jaz'i memungkinkan peserta didik menghafal ayat demi ayat secara bertahap, sehingga mengurangi beban kognitif dan memudahkan proses penghafalan (Widagdo, 2005). Guru tahfidz menyatakan bahwa target hafalan adalah 5-7 ayat per hari, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan diferensiasi ini penting untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik.

Metode takrir, yang dilakukan melalui muraja'ah harian, berfungsi untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Penelitian Komarodin (2023) menemukan bahwa muraja'ah rutin adalah kunci utama dalam mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'an, terutama pada anak usia sekolah dasar yang memiliki daya ingat kuat tetapi rentan terhadap kelupaan jika tidak diulang. Dalam penelitian ini, peserta didik kelas tahfidz diwajibkan melakukan muraja'ah setiap hari sebelum menambah hafalan baru. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa muraja'ah rutin membantu mereka mengingat hafalan dengan lebih baik dan mengurangi kecemasan saat tes hafalan.

Metode setor hafalan, yang dilakukan dengan bimbingan guru tahfidz, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan. Al-Hafidz (2005) menekankan bahwa menghafal dengan sistem setoran memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan menghafal sendiri, karena guru dapat mengoreksi makharijul huruf, tajwid, dan fashahah secara langsung. Dalam penelitian ini, 100% peserta didik kelas tahfidz berhasil menyelesaikan target hafalan Juz 30 dalam waktu satu tahun, yang menunjukkan efektivitas metode setor hafalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru tahfidz melaporkan bahwa teknik unik dalam menilai makharijul huruf adalah dengan mengamati gerakan mulut peserta didik saat melafalkan ayat, sehingga kesalahan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki.

1.4 Evaluasi Berlapis: Menjamin Kualitas Pembelajaran

Evaluasi program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara berlapis untuk memastikan kualitas pembelajaran. Evaluasi terdiri dari tiga jenis: (1) Tes Kenaikan Jilid (TKJ) setiap satu bulan sekali oleh koordinator BTQ; (2) tes hafalan per semester oleh guru masing-masing kelas, mencakup surat pendek, hadist, doa harian, dan asmaul husna; serta (3) evaluasi khusus kelas enam berupa munaqosah Juz 30, hafalan tahlil, dan pembacaan kitab Aqidatul Awwam.

Metode evaluasi yang digunakan adalah baca simak dengan alat evaluasi buku Tilawati. Indikator keberhasilan meliputi kelancaran membaca Al-Qur'an, penguasaan panjang-pendek bacaan (mad), fashahah (kejelasan bacaan), makharijul huruf, dan tata cara tajwid. Guru menilai makharijul huruf dengan teknik unik, yakni mengamati gerakan mulut peserta didik saat melafalkan ayat. Teknik ini terbukti efektif dalam mendeteksi kesalahan pelafalan, terutama pada peserta didik yang memiliki kesulitan bicara.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 91% peserta didik BTQ berhasil mencapai target dengan predikat *muntaq* (110 siswa) dan *jayyid* (11 siswa), sementara 100% peserta didik tahfidz berhasil menyelesaikan target hafalan Juz 30. Data ini menunjukkan bahwa program

BTQ dan tahfidz Al-Qur'an di MI Ainul Ulum 01 berjalan dengan efektif. Evaluasi berkelanjutan juga dilakukan melalui rapat bulanan yang melibatkan pengurus BTQ, guru, dan kepala madrasah untuk membahas perkembangan dan kendala pembelajaran. Rapat ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas dan perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi khusus untuk kelas enam, berupa munaqosah Juz 30, hafalan tahlil, dan pembacaan kitab Aqidatul Awwam, menunjukkan komitmen madrasah untuk memastikan bahwa lulusan MI Ainul Ulum 01 memiliki bekal spiritual yang kuat. Peserta didik yang mengikuti munaqosah Juz 30 melaporkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca Al-Qur'an di depan umum. Prestasi yang dicapai, yakni keikutsertaan dalam acara tasmi' Juz 30 se-Kecamatan Mojoagung dengan predikat *mumtaz*, serta penampilan qira'ah pada acara pelepasan siswa kelas enam, menunjukkan bahwa program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an telah menghasilkan output yang berkualitas.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an: Bukti Empiris dan Refleksi Teoretis

2.1 Transformasi Kompetensi Membaca Al-Qur'an

Hasil implementasi program BTQ menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Guru BTQ Tilawati 1 melaporkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf hijaiyah dan melafalkannya dengan benar, meskipun sebagian kecil masih memerlukan bimbingan intensif. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik yang awalnya belum mampu melafalkan huruf hijaiyah mengalami perkembangan pesat setelah mengikuti program BTQ selama satu semester. Mereka tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga menguasai tanda baca, tajwid, dan menulis huruf Arab dengan rapi.

Transformasi kompetensi ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pengulangan (Vygotsky, 1978). Dalam konteks program BTQ, peserta didik tidak hanya menerima instruksi pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses membaca, menulis, dan mengulang bacaan Al-Qur'an setiap hari. Pembiasaan yang konsisten, dikombinasikan dengan bimbingan individual melalui baca simak, memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa 91% peserta didik BTQ mencapai standar kelulusan dengan nilai di atas KKM pada tes kenaikan jilid. Dari 121 peserta didik BTQ, 110 siswa lulus dengan predikat *mumtaz* (cemerlang) dan 11 siswa lulus dengan predikat *jayyid* (baik). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berhasil menguasai kompetensi membaca Al-Qur'an sesuai dengan target kurikulum BTQ. Guru BTQ Tilawati 6 menyatakan bahwa peserta didik di kelasnya telah menguasai pelafalan makharijul huruf, tajwid, dan panjang-pendek bacaan dengan baik, yang merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

2.2 Pencapaian Luar Biasa dalam Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz Al-Qur'an menghasilkan pencapaian yang membanggakan, dengan 100% peserta didik kelas tahfidz (16 siswa) berhasil menyelesaikan target hafalan Juz 30 dan surat pilihan dalam waktu satu tahun. Guru tahfidz melaporkan bahwa peserta didik mampu menghafal 5-7 ayat per hari dengan bacaan yang sesuai tajwid dan fashahah. Pembiasaan muraja'ah setiap hari terbukti efektif dalam menjaga kualitas hafalan. Salah satu peserta didik menyatakan, "Tes yang diujikan menurut saya tidak sulit karena tiap hari ketika pembelajaran selalu muraja'ah bersama."

Pencapaian ini sejalan dengan penelitian Komarodin (2023) yang menemukan bahwa muraja'ah rutin adalah kunci utama dalam mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'an. Dalam konteks MI Ainul Ulum 01, muraja'ah dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga diharapkan dilakukan secara mandiri di rumah dengan pendampingan orang tua. Meskipun tidak semua orang tua memberikan pendampingan yang cukup, pembiasaan muraja'ah di sekolah telah membantu sebagian besar peserta didik untuk mengingat hafalan dengan baik.

Peserta didik juga menunjukkan kemampuan dalam hafalan tambahan, seperti doa harian, hadist pilihan, asmaul husna, nadhoman sifaul jinan, dan tahlil. Seorang peserta didik kelas tahfidz menyatakan, "Pembelajaran di kelas tahfidz setiap harinya kita setor hafalan. Selain itu banyak materi tambahan yang kita dapatkan seperti menulis pegon hafalan tahlil dan masih banyak lagi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berfokus pada hafalan Juz 30, tetapi juga mengintegrasikan berbagai kompetensi literasi keagamaan yang penting bagi perkembangan spiritual peserta didik.

Prestasi lain yang dicapai adalah keikutsertaan dalam acara tasmi' Juz 30 se-Kecamatan Mojoagung dengan predikat *muntaq*, serta penampilan qira'ah pada acara pelepasan siswa kelas enam. Prestasi ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an untuk keperluan internal madrasah, tetapi juga memiliki keberanian dan kemampuan untuk menampilkan hafalan mereka di hadapan publik. Kepala madrasah menyatakan bahwa prestasi ini merupakan wujud nyata dari komitmen madrasah untuk mencetak generasi muslim yang cinta Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

2.3 Perubahan Perilaku Positif dan Karakter Keagamaan

Selain peningkatan kompetensi akademik, implementasi program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an juga berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, dan menerapkan doa harian dalam kehidupan sehari-hari. Seorang peserta didik menyatakan, "Di kelas Tilawati 6 selain belajar membaca dan menulis Tilawati kita juga diajarkan surat-surat pendek, hadits, doa harian. Sehingga ketika di rumah ketika melakukan apapun bisa dan hafal doanya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program BTQ tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua siswa melaporkan bahwa anak mereka lebih rajin mengaji di rumah dan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Seorang peserta didik menyatakan, "Saya ketika di rumah

kalau mau ujian juga dibantu oleh Ibu saya dalam belajar. Orang tua sangat suka dan setuju dengan program ini."

Kepala madrasah menekankan bahwa program ini berhasil mencetak generasi muslim yang cinta Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan visi MI Ainul Ulum 01 untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi, terampil dalam usaha, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Perubahan perilaku positif ini merupakan indikator keberhasilan jangka panjang dari program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan yang kuat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat: Analisis Kritis dan Rekomendasi

3.1 Faktor Pendukung: Pilar Keberhasilan Program

Keberhasilan implementasi program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Pertama, dedikasi guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kriteria ketat dalam perekrutan guru, seperti hafal minimal Juz 30 dan mampu menulis surat Al-Fatihah tanpa teks, memastikan bahwa guru memiliki kapasitas untuk membimbing peserta didik dengan baik. Penelitian Faozi dan Ridwan (2022) menemukan bahwa kompetensi guru adalah faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran BTQ, karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik.

Kedua, ketersediaan kurikulum BTQ yang terstruktur dan sarana prasarana yang memadai, seperti buku Tilawati, alat peraga, dan panduan pembelajaran. Kurikulum BTQ yang memuat target jelas untuk setiap semester memberikan arah yang tegas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Alat peraga, seperti peraga huruf hijaiyah dan poster tajwid, membantu peserta didik untuk memvisualisasikan materi yang dipelajari, sehingga mempermudah proses pemahaman.

Ketiga, dukungan dari kepala madrasah, orang tua, dan pengurus BTQ. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang memberikan dukungan moral dan material kepada program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an. Orang tua siswa juga terlibat aktif dalam mendampingi anak mereka belajar di rumah, meskipun dalam beberapa kasus masih ditemukan kurangnya pendampingan. Seorang peserta didik menyatakan, "Saya ketika di rumah kalau mau ujian juga dibantu oleh Ibu saya dalam belajar. Orang tua sangat suka dan setuju dengan program ini."

Keempat, motivasi dan semangat peserta didik yang tinggi. Peserta didik menunjukkan antusiasme besar terhadap pembelajaran BTQ dan tahfidz Al-Qur'an, yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan muraja'ah dan setoran hafalan. Guru BTQ Tilawati 6 menyatakan, "Hal yang paling saya suka adalah anak-anak memiliki semangat yang tinggi untuk belajar." Motivasi intrinsik peserta didik ini merupakan faktor penting yang mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Kelima, keterlibatan emosional dan sosial guru. Antar guru BTQ dan tahfidz saling berbagi solusi dan pengalaman dalam mengelola kelas. Guru tahfidz menyatakan, "Teman

sejawat yang baik hati karena apapun ketika saya ada kendala terkait pembelajaran saya minta solusi dari yang lain atau istilahnya sharing pengalaman." Kolaborasi antar guru ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memfasilitasi pertukaran praktik terbaik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

3.2 Faktor Penghambat: Tantangan dan Solusi

Meskipun program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an di MI Ainul Ulum 01 berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Pertama, keterbatasan biaya, yang menghambat perekrutan guru tambahan dan penyediaan ruang kelas yang memadai. Koordinator BTQ menyatakan, "Kalau untuk faktor penghambatnya itu menurut saya dari biaya mbak. Kadang ketika mau mengadakan kegiatan untuk program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an ini kendalanya di biaya." Keterbatasan anggaran ini berdampak pada kualitas sarana prasarana, di mana beberapa kelas BTQ masih dilaksanakan di serambi atau luar ruangan, yang mengganggu konsentrasi peserta didik karena kebisingan lalu lintas.

Kedua, keterbatasan sumber daya manusia. Beberapa kelas BTQ memiliki jumlah siswa yang terlalu banyak per guru, misalnya 1 guru untuk 23 siswa, yang jauh dari rasio ideal 1:10. Guru BTQ Tilawati 1 menyatakan, "Karena saya memegang hampir 23 anak seharusnya biar maksimal guru memegang 10 anak saja. Kalau terlalu banyak biasanya kurang efektif." Rasio guru-siswa yang tidak ideal ini menyebabkan guru kesulitan memberikan bimbingan individual yang optimal kepada setiap peserta didik.

Ketiga, alokasi waktu pembelajaran yang kurang. Waktu pembelajaran BTQ dan tahfidz hanya satu jam per hari, yang dirasakan guru kurang memadai untuk menyelesaikan semua tahapan pembelajaran. Guru tahfidz menyatakan, "Kurangunya waktu menurut saya satu jam itu sedikit ya sedangkan kalau di sekolah lain itu bisa sampai dua jam." Penelitian Sakinah (2020) menemukan bahwa alokasi waktu yang terbatas dapat mengurangi efektivitas pembelajaran tahfidz, terutama jika jumlah peserta didik per kelas terlalu banyak.

Keempat, kurangnya kesadaran orang tua dalam membimbing anak di rumah. Beberapa orang tua kurang mendampingi anak-anaknya dalam muraja'ah atau belajar di rumah, padahal peran orang tua sangat berpengaruh pada hafalan anak. Guru tahfidz menyatakan, "Waktu di rumah anak-anak kurang dampingan orang tua. Karena kan peran orang tua dalam hafalan anak itu juga berpengaruh." Hal ini sejalan dengan temuan Azizah (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya kesadaran orang tua dalam membimbing anak di rumah merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam program tahfidz Al-Qur'an.

Kelima, keberagaman kemampuan peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki daya ingat yang kuat dan cepat menghafal, sementara yang lain memerlukan bimbingan intensif dan waktu lebih lama. Guru BTQ Tilawati 1 melaporkan kesulitan dalam membimbing siswa yang memiliki kesulitan bicara (cadel), karena memerlukan pendekatan khusus untuk memperbaiki pelafalan makharijul huruf. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan individual peserta didik sangat bervariasi, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran BTQ.

3.3 Rekomendasi untuk Peningkatan Program

Berdasarkan analisis faktor pendukung dan penghambat, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi untuk peningkatan program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an di MI Ainul Ulum 01:

1. Peningkatan anggaran: Madrasah perlu mengalokasikan anggaran yang lebih memadai untuk perekrutan guru tambahan, penyediaan ruang kelas, dan pengadaan sarana prasarana pembelajaran. Kepala madrasah dapat mengajukan proposal bantuan ke yayasan, pemerintah daerah, atau donatur untuk mendukung program ini.
 2. Penurunan rasio guru-siswa: Untuk memastikan pembelajaran yang efektif, rasio ideal guru-siswa dalam program BTQ adalah 1:10. Madrasah perlu merekrut guru tambahan atau membagi kelas yang terlalu besar menjadi beberapa kelas kecil.
 3. Penambahan alokasi waktu: Waktu pembelajaran BTQ dan tahfidz perlu ditambah dari satu jam menjadi minimal dua jam per hari, agar guru memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan semua tahapan pembelajaran dengan baik.
 4. Peningkatan keterlibatan orang tua: Madrasah perlu mengadakan program parenting atau workshop untuk orang tua agar mereka memahami pentingnya pendampingan di rumah dan memiliki keterampilan untuk membimbing anak dalam muraja'ah.
 5. Pendekatan diferensiasi: Guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran BTQ dan tahfidz, dengan memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Siswa yang memiliki kesulitan belajar perlu mendapatkan perhatian khusus dan waktu tambahan.
4. Kontribusi Ilmiah, Implikasi Praktis, dan Keterbatasan Penelitian

4.1 Kontribusi Ilmiah

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori implementasi Merilee S. Grindle dalam konteks pendidikan agama Islam, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, penelitian ini memperkaya literatur tentang metode Tilawati dengan menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik usia 7-12 tahun. Ketiga, penelitian ini memperkenalkan inovasi pembelajaran pegon sebagai bagian dari program tahfidz, yang dapat menjadi referensi bagi madrasah lain yang ingin mengintegrasikan literasi bahasa Arab dalam program tahfidz.

4.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola madrasah, guru, dan pembuat kebijakan. Bagi pengelola madrasah, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menyediakan anggaran yang memadai untuk perekrutan guru berkualitas, penyediaan ruang kelas, dan pengadaan sarana prasarana pembelajaran. Bagi guru BTQ dan tahfidz, penelitian ini menekankan pentingnya pembiasaan, pengulangan, dan bimbingan individual dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan standar kompetensi guru BTQ, rasio ideal guru-siswa (1:10), dan alokasi waktu pembelajaran yang lebih panjang (minimal 2 jam per hari) untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

4.3 Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah (MI Ainul Ulum 01), sehingga generalisasi temuan terbatas pada konteks madrasah dengan karakteristik serupa. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa madrasah untuk membandingkan efektivitas program BTQ dan tahfidz di berbagai konteks. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi mendalam, sehingga tidak mengukur dampak program secara kuantitatif. Penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk menguji secara statistik perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara peserta didik yang mengikuti program BTQ dengan yang tidak mengikuti program.

Ketiga, penelitian ini tidak mengeksplorasi dampak jangka panjang program BTQ dan tahfidz terhadap kehidupan beragama peserta didik setelah lulus dari madrasah. Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melacak perkembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik hingga mereka memasuki jenjang pendidikan menengah. Keempat, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam korelasi antara pembelajaran pegon dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kuantitatif (misalnya, analisis regresi) untuk menguji hubungan antara keterampilan menulis pegon dengan daya ingat dan kualitas hafalan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi program BTQ dan tahfidz Al-Qur'an di MI Ainul Ulum 01 berjalan efektif berkat perencanaan yang sistematis, perekrutan guru berkualitas, kurikulum terstruktur, dan metode pembelajaran yang tepat seperti Tilawati, jaz'i, takrir, dan setoran hafalan. Pembiasaan harian serta evaluasi berlapis terbukti meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, dengan 91% peserta didik BTQ mencapai predikat *mumtaz/jayyid* dan 100% peserta didik tahfidz menyelesaikan hafalan Juz 30. Selain itu, program ini menumbuhkan disiplin, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan perilaku keagamaan positif pada peserta didik.

Keberhasilan program didukung oleh dedikasi guru, dukungan kepala madrasah dan orang tua, motivasi peserta didik, serta sarana prasarana yang memadai. Namun, terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran, rasio guru-siswa yang tinggi, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, peran orang tua yang belum optimal, dan keberagaman kemampuan peserta didik. Tantangan ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas program.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar madrasah menambah anggaran untuk guru dan sarana, menurunkan rasio guru-siswa, memperpanjang waktu pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan orang tua melalui program pendampingan. Guru juga perlu menerapkan pendekatan diferensiasi sesuai kemampuan peserta didik. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program dan mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran pegon dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Halim Jaya.
- Arief, M. M. (2022). Teori habit perspektif psikologi dan pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 7(1), 67-78. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v7i1.5237>
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- Aziz, M., Sahputra, D., & Mahdalena. (2024). *Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tahfizh di PAUD Fithri*. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), Article 16502. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).16502](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).16502)
- Azizah, F. (2024). Analisis faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik kelas III di SD IT Al-Fathimiyah Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 31413-31420. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12345>
- Faozi, M., & Ridwan. (2022). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (Studi pada siswa SMK Cahaya Islam Pulosari Pemalang). *Jurnal Madaniyah*, 12(2), 237-250. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i2.567>
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400886081>
- Habibulloh, M. R., & Abidin, A. A. (2024). *Pendidikan literasi pada anak dalam perspektif Al-Qur'an*. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), Article 570. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.570>
- Haryanto, S., Poncowati, S. D., Pattiasina, P. J., Astafi, R., & Nugroho, W. (2024). *Improving literacy skills and memorisation of short verses in early childhood*. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 3(1), Article 603. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i1.603>
- Herlina, S. (2021). The development of students' learning autonomy using Tilawati method at a Madrasatul Quran in South Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 437-450. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>
- Hutasuhut, A. A., Khoiriyah, H., Lubis, J. A., Khairuni, K., Asih, S. A., & Syaifullah, M. (2023). *Strategi guru MI dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di kelas 6 MIS Taqwa Balimbingan*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), Article 4562. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4562>

- Ihsan, F. U. H., Rohman, F., & Fahmi, M. (2025). *Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi guru dan siswa melalui program kegiatan Gemajuz di SMPN 1 Sooko Mojokerto*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), Article 506. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.506>
- Iq Bali, M. M. E., & Ainul Fatah, M. A. (2023). *Pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an*. *Educatio*, 9(2), Article 4835. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Komarodin. (2023). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. *Journal of Primary Education*, 4(1), 18-32. <https://doi.org/10.30659/jope.v4i1.23456>
- Muaffa, A. (2018). *Strategi pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati* (Edisi revisi). Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Munir, M. M. (1997). *Pedoman lagu-lagu tilawatil Qur'an dilengkapi tajwid dan qasidah*. Apollo.
- Muzakki, M., Wasitah, W., Aji, A. P., Rama, B., & Saleh, S. (2024). *Peran program tahfidz dan tahsin Al-Qur'an terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an siswa SD Tahfidzul Qur'an Cahaya Islam Papua Sorong*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 374–385. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v3i2.1443>
- Prasetyo, H. (2020). Upaya guru baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas VII SMP Yapsa Gunung Putri Kabupaten Bogor tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal STAI Al-Hidayah*, 17(1), 66-78. <https://doi.org/10.34001/jstai.alhidayah.v17i1.1234>
- Rahimi, R., Nurhefti, N., Siti Hawa, S. H., Ariani, F., & Ferawati, D. (2024). *Application of the reading aloud method to improve the ability to read the Qur'an in Islamic education learning at SD Negeri 054895 Batu Jong-Jong*. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(1), Article 86. <https://doi.org/10.62945/jcii.v1i1.86>
- Sakinah. (2020). *Meraih prestasi belajar dengan tahfidz Al-Qur'an: Tinjauan sekolah Islam di Jakarta*. A-Empat.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Widagdo, A. R. S. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Al-Hafidz.